

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL PESANTREN UNDERCOVER KARYA HAS CHAMIDI DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XII SMA

Oleh: Siti Mujaemah
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: Mujaemahsiti@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi; (2) mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi; dan (3) mendeskripsikan skenario pembelajaran nilai kearifan lokal dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi di kelas XII SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) unsur intrinsik dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi meliputi: tema: kisah cinta dalam dunia pesantren; tokoh dan penokohan: Gus Ba (rajin,cerdas, berjiwa pemimpin), Jamilah (ringan tangan,mudah bergaul, cekatan), Fatimah (tegas, keras), Kyai Zen (sabar,tenang, perhatian terhadap anak), dan Nyai Salamah (penyayang, patuh, piawai); alur/plot: campuran; latar terdiri: latar tempat: kompleks Pesantren Alaswangi, latar waktu: pagi, siang, malam, latar sosial: kehidupan masyarakat Jawa; sudut pandang: orang ketiga maha tahu; bahasa: Bahasa Jawa, Inggris, dan Arab, gaya bahasa: hiperbola, perbandingan, dan personifikasi; amanat: manusia berhak membuat rencana, tapi Allah yang menentukan (2) nilai kearifan lokal dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi meliputi: peralatan kehidupan manusia (kentongan), mata pencaharian (petani), sistem kemasyarakatan (gotong royong ketika terjadi musibah), sistem bahasa dan sastra (proporsi/ungkapan), kesenian (puji-pujian), sistem pengetahuan (pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia), sistem religi (acara selamatan empat puluh hari orang meninggal, haul, puasa weton, dan ritual pancingan); (3) skenario pembelajaran novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi dilaksanakan dengan menggunakan metode Inquiry Learning dan Learning Community. Langkah-langkah pembelajaran meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui pengamatan, penilaian diri siswa, dan tes tertulis.

Kata Kunci: Nilai kearifan lokal, novel, skenario pembelajaran

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan sebutan negeri seribu pulau. Hal tersebut terjadi karena letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan. Dengan jumlah pulau yang begitu banyak memungkinkan timbulnya beragam suku, budaya, dan etnis yang berbeda. Perbedaan suku dan budaya

menjadikan Indonesia sebagai Negara yang terkenal dengan keanekaragaman suku dan budaya serta adat istiadatnya.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat tertentu dan dipertahankan sebagai suatu pedoman hidup sampai sekarang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan secara leksikal, seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), arti kata arif adalah bijaksana, cerdik dan pandai, berilmu, paham, memahami, mengerti. Kearifan berarti (1) kebijaksanaan dan (2) kecendekiawanan. Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut, makna kata arif berkenaan dengan dua hal, yakni (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009: 3).

Namun, pada era teknologi dan kemajuan zaman ini nilai-nilai yang mengandung kearifan lokal mulai luntur dan dilupakan oleh anak-anak muda sekarang. Anak-anak muda saat ini cenderung lebih menonjolkan dan meniru adat kebiasaan bangsa barat atau lebih dikenal dengan sebutan modern. Modernisasi yang dibawa oleh bangsa barat ke Indonesia telah melumpuhkan dan sedikit demi sedikit menghilangkan adat ketimuran atau adat orang Indonesia dalam menjalani kehidupan. Terlihat dari kurangnya etika sopan santun terhadap sesama, menurunnya rasa kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan gotong royong di dalam masyarakat, serta banyaknya pegawai-pegawai pemerintah yang melakukan tindakan korupsi, memakan uang rakyat merupakan contoh mudarnya suatu nilai kearifan lokal.

Sistem pendidikan di Indonesia yang carut marut sepertinya menjadi salah satu faktor pemicu lemahnya nilai-nilai kearifan lokal yang diserap oleh generasi muda. Sistem pendidikan di Indonesia yang lebih mementingkan pada pengetahuan dan penguasaan teknologi telah membuat para peserta didik lebih mementingkan pengetahuan dibandingkan dengan sikap sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, pemerintah melalui sistem kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 yang di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan karakter pada

peserta didik mencoba membangkitkan kembali nilai-nilai luhur yang mulai ditinggalkan oleh para pemuda Indonesia sekarang ini.

Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat dilaksanakan. Salah satunya melalui materi pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penunjang pembentukan watak peserta didik. Hal tersebut karena di dalam pembelajaran sastra peserta didik akan diperkenalkan dengan berbagai macam karya sastra yang didalamnya dapat berisikan pesan-pesan moral dan nasihat tentang kehidupan yang disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ginanjar (2012: 1) bahwa karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan yang disampaikan pengarang melalui suatu karya sastra dapat secara tersirat maupun tersurat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah novel. Hal tersebut karena novel memiliki struktur cerita yang panjang. Salah satu novel yang mengandung nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter adalah novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi. Novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi merupakan novel yang mengandung banyak nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Hal itu karena di dalam novel tersebut diceritakan tentang kisah hidup manusia yang tinggal di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan berbagai macam kultur, adat istiadat, dan religiusitas yang melekat dalam diri setiap masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh bagi para generasi muda yang saat ini telah kehilangan kepribadiannya sebagai orang Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi, mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi, dan mendeskripsikan skenario pembelajaran novel *Pesantren Undercover* karya HAS

Chamidi di kelas XII SMA. kajian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian Marhamah (2013), Sulatri (2013), dan Bagiya (2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini mendeskripsikan nilai kearifan lokal dan unsur intrinsik dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi yang memiliki ketebalan buku yaitu 378 halaman diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit pintukata di Yogyakarta serta skenario pembelajarannya di kelas XII SMA.

Objek penelitian ini adalah teks novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi. Fokus penelitian ini adalah nilai kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen penelitian dengan bantuan kertas pencatat data beserta alat tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik studi pustaka dan teknik catat. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif. Hasil analisis data disajikan dengan teknik penyajian informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian nilai kearifan lokal, unsur-unsur intrinsik, dan skenario pembelajaran pada siswa SMA kelas XII ditemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa, serta amanat. Nilai kearifan lokal meliputi peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian, sistem

pengetahuan, dan sistem religi. Sementara itu, untuk skenario pembelajarannya peneliti menggunakan metode Inquiry Learning dan Learning Community.

1. Unsur Intrinsik Novel Pesantren Undercover Karya HAS Chamidi

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan yang terdapat dalam penelitian nilai kearifan lokal dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi dan skenario pembelajarannya di kelas XII SMA adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi meliputi (1) tema: kisah cinta dalam dunia pesantren; (2) tokoh dan penokohan meliputi: tokoh utama: Gus Ba dengan penokohan yang rajin, cerdas, berjiwa pemimpin, tapi mempunyai rasa minder dalam urusan cinta; Fatimah dengan penokohan yang tegas dan keras; Jamilah dengan penokohan yang ringan tangan, mudah bergaul, dan cekatan; tokoh tambahan: Kyai Zen dengan penokohan yang sabar, tenang, tekun, lembut, dan perhatian terhadap anak; Nyai Salamah dengan penokohan yang penyanyang, patuh, dan piawai; Gus Nur dengan penokohan yang keras; Fuad dengan penokohan yang lincah, pandai memasak, patuh, dan tekun; Basyir dengan penokohan yang patuh, sopan santun, dan pandai mengurus sawah; Romlan dengan penokohan yang sopan dan sigap; Pak Abu dengan penokohan yang perhatian dan bertanggung jawab; (3) alur yang terdapat dalam novel adalah alur campuran (maju-mundur); (4) latar meliputi: latar tempat meliputi: rumah Gus Ba; aula rumah Gus Ba; serambi rumah Kyai Zen; rumah Kyai Zen; Masjid Jami Annur Alaswangi; MTs Annur Alaswangi; rumah Bu Aminah; warung Yu Jum; rumah makan; Rumah Sakit Margono (Purwokerto); kompleks Mushallah Al-amin, Desa Krobot; rumah Kyai Abu Hamid; warung Mbok Pinah; rumah Kyai Zen di Yogyakarta; kantin Kampus UGM; Rumah Sakit Sardjito (Yogyakarta); Masjid Kampus UIN, latar waktu meliputi: malam Ahad Kliwon pukul sepuluh; saat Gus Ba berumur satu tahun; jam tujuh pagi; hari Jumat; sore hari; pukul sembilan malam; Ahad pagi; dua tahun yang lalu, awal bulan Juni, hari Sabtu, latar sosial novel tersebut adalah kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam dunia pondok pesantren; (5) sudut pandang yang digunakan dalam novel adalah

orang ketiga mahatahu; (6) bahasa dan gaya bahasa meliputi: penggunaan bahasa yaitu Bahasa Jawa; Bahasa Inggris; Bahasa Arab. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel meliputi: majas hiperbola; majas perbandingan; majas personifikasi; (7) amanat: manusia berhak membuat rencana, tapi Allah yang menentukan.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Pesantren Undercover Karya HAS Chamidi

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi meliputi: (a) peralatan kehidupan manusia (kentongan); (b) mata pencaharian (petani); (c) sistem kemasyarakatan (gotong royong saat terjadi musibah); (d) sistem bahasa dan sastra (proporsi atau ungkapan); (e) kesenian (puji-pujian); (f) sistem pengetahuan (sistem pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia); (g) sistem religi (acara selamatan empat puluh hari untuk orang meninggal, haul, puasa weton, dan ritual pancingan).

3. Skenario Pembelajaran Novel Pesantren Undercover Karya HAS Chamidi di Kelas XII SMA

Skenario pembelajaran novel Pesantren Undercover karya HAS Chamidi menggunakan metode Inquiry Learning dan Learning Community dilaksanakan dengan sistematis (a) guru memberi salam dan memberikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (b) guru membacakan kompetensi dasar, tujuan, manfaat, dan materi yang akan dilaksanakan; (c) sebagai bentuk apersepsi dan motivasi guru membacakan sinopsis novel dan biografi pengarang agar peserta didik tertarik dengan pembelajaran novel tersebut; (d) guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari enam orang; (e) masing-masing kelompok mengamati dan mencermati teks novel terkait struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal; (f) secara individu peserta didik mengidentifikasi hasil bertanya dan mengkonfirmasi tentang struktur, kaidah, nilai kearifan lokal yang ditemukan (proses menanya); (g) masing-masing peserta didik mencoba merumuskan struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal yang telah dikaji kemudian saling bertukar temuan dengan anggota kelompok sebelum dibahas dengan dengan

kelompok lain (proses mencoba); (i) masing-masing kelompok mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal (proses mengasosiasi); (j) perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok yang lain menilai ketepatan/kebenaran hasil temuan kemudian memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain (proses mengomunikasikan); (k) guru dan peserta didik secara bersama menyimpulkan struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam novel; (l) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan menganalisis teks novel lain dan memberikan tes akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa, serta amanat, (2) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi meliputi peralatan kehidupan manusia (kentongan), mata pencaharian (petani), sistem kemasyarakatan (gotong royong dalam musibah), sistem bahasa dan sastra (ungkapan/proporsi), kesenian (puji-pujian), sistem pengetahuan (sistem pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia), dan sistem religi (selamatan empat puluh hari untuk orang meninggal, haul, puasa weton, ritual pancingan), (3) skenario pembelajaran novel *Pesantren Undercover* karya HAS Chamidi dengan menggunakan metode *Inquiry Learning* dan *Learning Community* dilaksanakan dengan sistematika (a) guru memberi salam dan memberikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (b) guru membacakan kompetensi dasar, tujuan, manfaat, dan materi yang akan dilaksanakan; (c) sebagai bentuk apersepsi dan motivasi guru membacakan sinopsis novel dan biografi pengarang agar peserta didik tertarik dengan pembelajaran novel tersebut; (d) guru

membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari enam orang; (f) masing-masing kelompok mengamati dan mencermati teks novel terkait struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal; (g) secara individu peserta didik mengidentifikasi hasil bertanya dan mengkonfirmasi tentang struktur, kaidah, nilai kearifan lokal yang ditemukan (proses menanya); (h) masing-masing peserta didik mencoba merumuskan struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal yang telah dikaji kemudian saling bertukar temuan dengan anggota kelompok sebelum dibahas dengan kelompok lain (proses mencoba); (i) masing-masing kelompok mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal (proses mengasosiasi); (j) perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok yang lain menilai ketepatan/kebenaran hasil temuan kemudian memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain (proses mengomunikasikan); (k) guru dan peserta didik secara bersama menyimpulkan struktur, kaidah, dan nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam novel; (l) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan menganalisis teks novel lain dan memberikan tes akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiya, Umi Faizah, dkk. 2013. "Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo". Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik. Diktat. Surakarta.
- Marhamah, Umi Rofiatul. 2013. "Kearifan Lokal dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Suatu Pendekatan Antropologi Sastra)". Skripsi. Universitas Jember (diakses pada, 03/10/2015).
- Rahyono, F. X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

